



IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 PAGAR DEWA LAMPUNG BARAT

Ariyensi Falori¹, Suharto², Endang Ekowati³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ariyensifalori1996@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the implementation of guidance and counseling services in fostering students' morals at SMK Negeri 1 Pagar Dewa, Lampung Barat, during the 2025/2026 academic year. Moral development is essential in shaping students into individuals with integrity, responsibility, and behavior aligned with ethical norms. Through counseling services, the school provides assistance, direction, and solutions to behavioral problems related to discipline, politeness, honesty, and responsibility. The research uses a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that counseling implementation includes basic services, responsive services, individual planning and specialization services, and system support services. These efforts show that counseling teachers play an effective role in fostering students' morals, although challenges remain such as low student awareness, limited facilities, and insufficient counseling staff. The study recommends improved collaboration among counseling teachers, homeroom teachers, and parents to optimize students' moral development.

Keywords: guidance and counseling, moral development, character building, students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 1 Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat pada tahun pelajaran 2025/2026. Pembinaan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan perilaku sesuai norma. Melalui layanan BK, sekolah berupaya memberikan pendampingan, arahan, serta solusi terhadap berbagai permasalahan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan disiplin, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi BK meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta layanan dukungan sistem. Melalui kegiatan tersebut, guru BK berperan efektif dalam membina akhlak peserta didik, meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana, dan jumlah guru BK yang belum ideal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk membangun karakter peserta didik secara optimal.

Kata kunci: bimbingan konseling, akhlak, peserta didik, pembinaan karakter

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak tidak hanya sebatas pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi berkaitan langsung dengan pembentukan pribadi yang memiliki nilai-nilai religius, etika, moral, dan norma sosial yang kuat. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembinaan akhlak memiliki urgensi yang lebih tinggi karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja akhir yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas (Syahputra and Pujiarti 2025). Fase perkembangan ini ditandai dengan pencarian jati diri, keinginan kuat untuk memperoleh pengakuan sosial, serta kecenderungan mengikuti kelompok sebaya, sehingga memerlukan arahan dan pembinaan yang terstruktur melalui sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, guru bukan hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga teladan dan pembimbing moral bagi peserta didiknya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak masih menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik di era digital saat ini sangat mudah terpapar oleh budaya instan, perilaku permisif, dan dampak negatif media sosial yang dapat memengaruhi sikap dan kepribadian mereka (Permata Sari, Taqiyuddin, and Cikdin 2024). Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti kurang sopan santun, rendahnya disiplin, perilaku agresif, hingga munculnya tindakan bullying, menunjukkan perlunya pendekatan khusus dalam pembinaan akhlak secara komprehensif. Pendidikan formal, khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling, memiliki peran strategis dalam menjawab persoalan tersebut karena mampu memberikan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental bagi peserta didik (Ayub and Nilasari 2024).

Di SMK Negeri 1 Pagar Dewa Lampung Barat, pembinaan akhlak menjadi isu penting yang harus mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pendidik, ditemukan berbagai permasalahan perilaku yang mencerminkan lemahnya akhlak sebagian peserta didik. Misalnya, masih terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak mematuhi tata tertib, berbicara kasar kepada teman sebaya, kurang menghormati guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor

internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan emosi, karakter personal, dan kurangnya kesadaran nilai-nilai moral. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, serta paparan media sosial yang tidak terbatas (Suryani 2025). Kondisi ini menuntut pihak sekolah untuk menyusun strategi pembinaan akhlak yang efektif, komprehensif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam membina akhlak peserta didik adalah layanan bimbingan dan konseling (BK). Guru BK memiliki mandat profesional untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami diri, mengontrol perilaku, mengembangkan sikap positif, serta mengambil keputusan secara bijak. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, layanan BK mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan, serta dukungan sistem yang semuanya dapat diarahkan untuk pembinaan akhlak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Melalui layanan-layanan tersebut, guru BK dapat memberikan edukasi mengenai nilai moral, pembinaan karakter, penyelesaian konflik, hingga pemulihan perilaku menyimpang sehingga peserta didik mampu memperbaiki sikap dan mengembangkan akhlak mulia.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya berfokus pada penanganan masalah perilaku, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi positif peserta didik. Layanan dasar dapat diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok, sosialisasi nilai-nilai moral, serta program penguatan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Layanan responsif dapat digunakan sebagai upaya penanganan cepat bagi peserta didik yang mengalami masalah kedisiplinan, konflik interpersonal, atau perilaku tidak etis. Sementara layanan dukungan sistem mencakup kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak (Muktiali and Nugroho 2025). Pendekatan kolaboratif ini penting karena pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, melainkan seluruh komponen pendidikan.

Dalam konteks SMK Negeri 1 Pagar Dewa, guru BK telah berupaya melakukan berbagai program pembinaan akhlak, namun efektivitasnya masih perlu dianalisis secara mendalam. Program seperti konseling individual, bimbingan kelompok, sosialisasi anti-bullying, dan layanan konsultasi kepada orang tua telah dilakukan, namun belum seluruh peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti layanan BK, persepsi negatif terhadap guru BK sebagai “penegak disiplin”, serta keterbatasan sarana dan

prasarana pendukung layanan konseling (Sukmawati 2024). Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan strategi implementasi BK agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik SMK.

Selain itu, pembinaan akhlak melalui layanan BK sangat dipengaruhi oleh model pendekatan yang digunakan guru BK. Pendekatan humanistik, pendekatan behaviorial, dan pendekatan konseling Islami sering digunakan untuk membantu siswa memahami nilai moral secara lebih mendalam (Ismail, 2022). Pendekatan humanistik menekankan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Pendekatan behaviorial menekankan pembentukan perilaku positif melalui penguatan dan latihan. Sedangkan konseling Islami mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti akhlak terpuji, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Ketiga pendekatan ini dapat diimplementasikan secara terpadu dalam program pembinaan akhlak sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat berbagai permasalahan dan potensi layanan BK dalam pembinaan akhlak tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 1 Pagar Dewa tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian akan menggambarkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan BK dilakukan dalam upaya membina akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi layanan BK sehingga dapat memberikan rekomendasi tepat bagi pengembangan program pembinaan akhlak di sekolah.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak remaja di SMK. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru BK, dan pihak terkait dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang efektif, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pembinaan akhlak yang baik tidak hanya akan membentuk peserta didik yang berperilaku positif di sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkarakter mulia di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 1 Pagar Dewa, Lampung Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan

peneliti menggali fenomena secara holistik dan mendeskripsikan realitas sosial secara alamiah sesuai konteks dan kondisi yang dialami subjek penelitian (Fiantika et al. 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami makna dari tindakan, pengalaman, serta interaksi para pelaku pendidikan, terutama guru BK dan peserta didik, dalam proses pembinaan akhlak yang berlangsung di sekolah. Karena pembinaan akhlak adalah fenomena yang kompleks dan sarat nilai, maka penelitian kualitatif dinilai paling sesuai karena mampu menangkap dinamika perilaku dan interaksi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat, yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keragaman karakter peserta didik, dinamika perilaku remaja yang cukup tinggi, serta adanya program layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan, namun memerlukan evaluasi lebih mendalam untuk mengetahui efektivitasnya. Subjek penelitian terdiri dari guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan sejumlah peserta didik kelas X, XI, dan XII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak, pengalaman dalam menangani masalah siswa, serta pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Pahleviannur et al. 2022). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih kaya, mendalam, dan mampu menggambarkan realitas implementasi layanan BK dalam pembinaan akhlak peserta didik secara utuh.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas peserta didik, interaksi mereka dengan guru, serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling baik di ruang BK, ruang kelas, maupun lingkungan sekolah lainnya. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati perilaku, proses layanan, dinamika interaksi, serta pola pembinaan akhlak yang terjadi secara alami (Winarni 2021). Observasi ini penting untuk memperoleh data empiris mengenai kondisi nyata peserta didik, misalnya kedisiplinan, etika berkomunikasi, hubungan dengan teman sebaya, dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan sekolah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terdiri dari guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang dianggap memiliki pengalaman relevan. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel sehingga peneliti bisa menggali informasi lebih mendalam sesuai jawaban informan. Wawancara dengan guru BK difokuskan pada strategi, hambatan, dan

efektivitas layanan dalam pembinaan akhlak. Wawancara dengan wali kelas diarahkan pada pengamatan mereka terhadap perubahan perilaku siswa, kolaborasi dengan guru BK, serta peran wali kelas dalam mendukung pembinaan akhlak. Wawancara dengan kepala sekolah menekankan kebijakan dan dukungan sistem yang disediakan sekolah. Sementara wawancara dengan siswa menggali pengalaman mereka dalam mengikuti layanan BK dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam keseharian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama data tentang implementasi layanan BK dan perubahan perilaku. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data hingga diperoleh pola atau kategori tertentu. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar informasi serta menemukan temuan yang signifikan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam dan diverifikasi melalui proses triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Pagar Dewa telah dilakukan melalui beberapa jenis layanan utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem. Layanan dasar paling banyak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Guru BK melakukan kegiatan seperti bimbingan kelompok, penyuluhan tentang etika berkomunikasi, kedisiplinan, serta pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembinaan akhlak disampaikan dengan metode diskusi, simulasi, dan pemutaran video edukatif untuk menarik perhatian siswa. Pendekatan interaktif ini penting karena siswa usia remaja lebih mudah menerima pembinaan melalui metode yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan mereka (Latif and Maarif 2025).

Selain layanan dasar, layanan responsif juga berperan penting dalam menangani kasus-kasus pelanggaran akhlak yang terjadi di sekolah. Guru BK sering menangani perilaku seperti keterlambatan, kurang sopan santun, perkelahian kecil, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas. Penanganan dilakukan melalui konseling individual yang berfokus pada pemahaman diri, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Guru BK menggunakan pendekatan konseling humanistik, yaitu dengan membangun hubungan hangat dan empatik agar siswa merasa nyaman mengungkapkan masalahnya. Pendekatan ini

terbukti efektif karena siswa lebih mudah menerima arahan ketika merasa dipahami dan tidak dihakimi. Dalam beberapa kasus, guru BK mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui konseling Islami sebagai penguatan akhlak siswa.

Layanan dukungan sistem juga diterapkan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah. Kolaborasi dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi, penyusunan tata tertib sekolah, dan kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), serta program literasi karakter. Model kolaboratif ini penting karena pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan hanya oleh guru BK, tetapi harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah). Kepala sekolah juga memberikan dukungan berupa kebijakan dan program sekolah yang mendukung pembinaan akhlak, seperti kegiatan keagamaan rutin, apel pagi, dan peringatan hari besar Islam.

Namun demikian, implementasi layanan BK juga menghadapi beberapa kendala. Beberapa siswa masih menganggap ruang BK sebagai tempat hukuman, sehingga enggan datang secara sukarela. Selain itu, keterbatasan ruangan dan sarana prasarana konseling menyebabkan proses konseling kurang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hambatan struktural dan persepsi negatif siswa terhadap guru BK dapat mempengaruhi efektivitas layanan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sosialisasi peran BK sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan kesadaran untuk hadir tepat waktu setelah mendapatkan bimbingan mengenai tanggung jawab dan manajemen waktu. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui penguatan dan pembiasaan yang konsisten.

Di bidang komunikasi, siswa mulai menunjukkan perubahan gaya berbicara menjadi lebih sopan dan santun. Mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa, terutama ketika berbicara dengan guru dan orang yang lebih tua. Guru BK secara rutin memberikan edukasi tentang etika komunikasi dan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak terpuji. Perubahan ini didukung pula oleh kegiatan pembiasaan salam sapa yang diterapkan sekolah setiap pagi. Pembiasaan seperti ini sangat efektif karena dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sehingga tertanam dalam diri siswa. Dalam hal pengendalian emosi, beberapa siswa yang sebelumnya mudah marah atau terlibat konflik

menunjukkan perkembangan positif. Guru BK menggunakan teknik konseling seperti role playing, relaksasi sederhana, dan refleksi diri untuk membantu siswa memahami cara mengelola emosi negatif. Teknik ini sejalan dengan pendekatan behavioral yang menekankan latihan perilaku serta pendekatan humanistik yang mendorong kesadaran diri. Hasilnya, siswa lebih mampu menghindari perdebatan tidak perlu dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Selain itu, terdapat peningkatan dalam hal tanggung jawab akademik dan sosial siswa. Beberapa wali kelas menyatakan bahwa siswa mulai lebih rajin mengumpulkan tugas tepat waktu, lebih memperhatikan kebersihan kelas, serta menunjukkan inisiatif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui layanan BK tidak hanya berdampak pada perilaku spiritual dan moral, tetapi juga berpengaruh pada aspek akademik dan sosial. Namun, perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya merata. Masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perkembangan lambat terutama siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pengawasan rendah atau lingkungan sosial kurang mendukung. Hal ini menguatkan teori bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi layanan BK dalam pembinaan akhlak. Faktor pertama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah yang memberikan ruang dan waktu bagi guru BK untuk menyelenggarakan program-program pembinaan. Kepala sekolah juga secara aktif mengawasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan budaya sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Faktor kedua adalah kompetensi guru BK yang cukup memadai dalam memberikan layanan konseling dan pembinaan akhlak. Guru BK memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, memahami karakter siswa, dan mampu menerapkan berbagai pendekatan konseling sesuai kebutuhan siswa. Kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan karena keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya budaya sekolah yang positif, seperti salat berjamaah, tata tertib disiplin, upacara pagi, serta penggunaan bahasa yang sopan. Budaya sekolah yang konsisten dapat memperkuat pembinaan akhlak melalui pembiasaan sehari-hari. Budaya ini berperan sebagai hidden curriculum yang memberikan pengaruh kuat terhadap karakter dan perilaku siswa. Di sisi lain, implementasi pembinaan akhlak juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor penghambat utama adalah sikap sebagian siswa

yang kurang termotivasi untuk berubah. Beberapa siswa menganggap pembinaan akhlak sebagai aturan yang membatasi kebebasan mereka. Hambatan berikutnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial dan pergaulan bebas, yang dapat mengurangi efektivitas pembinaan akhlak sekolah. Selain itu, keterbatasan sarana BK seperti ruang yang sempit dan kurangnya alat pendukung konseling menghambat kenyamanan proses konseling. Hambatan lain adalah minimnya keterlibatan orang tua. Sebagian orang tua kurang memperhatikan perilaku anak di rumah sehingga perubahan akhlak yang dibina di sekolah tidak selalu berlanjut saat berada di lingkungan keluarga. Padahal, konsistensi pembinaan antara sekolah dan rumah merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter (Ismail, 2022). Oleh sebab itu, kolaborasi yang lebih intens antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 1 Pagar Dewa Lampung Barat Tahun Pelajaran 2025/2026*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan BK telah berperan penting dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, meskipun masih memiliki sejumlah hambatan teknis maupun nonteknis. Layanan BK yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem terbukti mampu memberikan pemahaman nilai-nilai moral, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu siswa memperbaiki perilaku bermasalah. Guru BK menjalankan peran sebagai konselor, motivator, mediator, dan fasilitator pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua. Implementasi BK dalam pembinaan akhlak di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti komitmen guru BK, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama antar-guru. Selain itu, adanya program sekolah berkarakter, kegiatan ekstrakurikuler religius, dan pendekatan preventif membantu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terbentuknya perilaku positif pada peserta didik. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah, pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan sarana konseling, serta beban administratif guru BK yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Ayub, and Rini Nilasari. 2024. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Palopo." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3 (2): 124-35.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiati, Leli Honesti, S R I

- Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. 2022. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://Scholar.Google.Com/Citations>.*
- Latif, Maskuri, and Toha Maarif. 2025. "Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Uswatun Hasanah Kelurahan Buluran Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi Tahun Ajaran 2024/2025." *Advances In Education Journal* 2 (2): 875–79.
- Muktiali, Saiful, and Djoko Nugroho. 2025. "BIMBINGAN DAN KONSELING: PEMBINAAN AKHLAK DAN KARAKTER PADA SISWA INKLUSI." *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 11 (2): 109–18.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisy. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Permata Sari, Yosi, Muhammad Taqiyuddin, and Cikdin Cikdin. 2024. "Problematisa Pembinaan Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Di SMK IT AL HUSNA LEBONG." Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sukmawati, Imas Sri. 2024. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NABIL HUSEIN." *UNISAN JURNAL* 3 (7): 11–18.
- Suryani, Artalita. 2025. "Implementasi Konseling Spiritual Dalam Membina Akhlak Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar." IAIN Metro.
- Syahputra, Muhammad, and Etika Pujianti. 2025. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN DAIRI KECAMATAN SIDIKALANG KABUPATEN DAIRI PROVINSI SUMATRA UTARA TAHUN PELAJARAN 2024/2025." *Jurnal Mubtadiin* 11 (01).
- Winarni, Endang Widi. 2021. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.